

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perempuan menjadi bahasan yang menarik untuk diperbincangkan bagi semua lapisan masyarakat hingga saat ini. Perempuan dianggap sebagai makhluk sosial yang memiliki sikap lemah lembut dalam bertindak dan bertutur kata, selain itu perempuan merupakan salah satu modal ketahanan dan pembangunan sosial dalam keluarga. Menjadi seorang perempuan memiliki tantangan tersendiri, pasalnya perempuan sering mendapatkan perlakuan tidak adil dan sering kali dianggap lemah dalam berbagai aspek seperti; pendidikan, politik, lingkungan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Di samping itu perempuan hanya mengurus urusan domestik saja diantaranya; mencuci, memasak, menyapu, mengurus anak, melayani saudara laki-laki atau ayah, dan melayani suami.

Opini tersebut menjadi unsur budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat dan mempercayai bahwa laki-laki memiliki kendali dalam semua bidang yang menjadikan keterlambatan perempuan untuk mengekspresikan dirinya. Budaya yang dimaksud ialah budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan tatanan sosial yang menempatkan laki-laki memiliki posisi penting dalam memegang kekuasaan dan peran laki-laki lebih mendominasi dalam segala bidang (Novarisa, 2019). Budaya tersebut mengakibatkan laki-laki beranggapan bahwa dirinya memiliki hak istimewa dan peran kontrol yang berujung pengendalian atas kehidupan perempuan. Pengendalian yang dilakukan laki-laki menyebabkan ruang gerak perempuan semakin sempit dan juga perempuan dibebani oleh segala jenis pekerjaan rumah (Nursinta, 2017).

Laki-laki dalam lingkungan keluarga berperan untuk memberikan perlindungan, mendidik, mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Pandangan masyarakat terkait peran laki-laki sebagai suami hanya sekedar mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Pandangan ini menyebabkan adanya peran ganda yang dilakukan oleh perempuan, yang mana perempuan (istri) harus mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Bahkan perempuan harus membantu peran laki-laki untuk memenuhi

kebutuhan. Terdapat tuntutan bahwa perempuan harus dapat menyembunyikan perasaannya dengan tujuan untuk menjaga nama baik keluarga.

Dilansir oleh KPPPA yang membuktikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), perempuan berada di bawah laki-laki dengan indeks 69,81 dan laki-laki berada di atas perempuan dengan indeks 75,96. Bintang Puspayoga menyatakan bahwa indeks tersebut menunjukkan bahwa realita ketimpangan gender terhadap perempuan dialami mulai dari ekonomi hingga kekerasan yang saat ini menjadi lingkaran setan yang tidak pernah usai. Pernyataan dari KPPPA menyebabkan peran kontrol laki-laki semakin menjadi, memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan menjadikan perempuan sebagai *second person* (Lovenduski, 2008).

Meskipun begitu perempuan tetap memperjuangkan hak kebebasan dalam bersuara maupun hak dalam mengekspresikan diri, serta membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang hampir sama dengan laki-laki. Berbagai tindakan dilakukan oleh perempuan baik dilingkup sosial, politik, dan lainnya dengan tujuan untuk meraih apa yang diinginkan. Pembuktian tersebut dilakukan oleh salah satu perempuan Indonesia yakni Dian Sastro. Dian Sastro adalah seorang model, aktris, penyanyi, dan produser (Sitorus, 2022). Perempuan kelahiran Jakarta ini selain berhasil dalam dunia *Entertainment*, Dian Sastro memiliki Yayasan Beasiswa Dian yang diperuntukkan bagi perempuan yang berprestasi di Indonesia (Wulandari, 2021).

Berbagai bentuk pekerjaan dan penghargaan yang diraih dan Dian Sastro mendirikan Yayasan Beasiswa Dian bertujuan untuk mewujudkan mimpi anak-anak cerdas Indonesia terkhusus bagi perempuan (Naurah, 2023). Elsha (2017) menegaskan bahwa film ikut andil dalam mengubah pola pikir masyarakat melalui penggambaran perempuan yang kuat dapat melakukan perlawanan, dan mampu berpikir secara logis. Di zaman yang terus berkembang pesat seperti saat ini berbagai kalangan masyarakat dan juga seniman, terutama dunia perfilman yang turut serta menyuarakan isu terkait permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang hingga saat ini masih dirasakan. Wahyudi (2018) juga menegaskan bahwa reformasi yang dilakukan dalam kehidupan mampu memberikan harapan bagi

perempuan untuk mendapatkan haknya yang terlalu lama terpasung oleh berbagai tekanan atas aturan yang ada.

Menurut para seniman film, film menjadi sarana komunikasi massa yang paling efektif dan cepat. Film menjadi media informasi, hiburan, dan edukasi di kalangan masyarakat. Definisi film adalah sebuah media komunikasi massa yang bersifat audio visual (Fathurizki dan Malau, 2018). Berikut adalah beberapa film yang mengangkat isu tentang perempuan, seperti film *Kartini* (2017) disutradarai oleh Hanung Bramantyo, mengisahkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, kemudian film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) disutradarai oleh Mouly Surya, mengisahkan emansipasi perempuan, dan film *Yuni* (2021) disutradarai oleh Kamila Andini, mengangkat perjuangan perempuan untuk melawan budaya patriarki (Septina, 2021)

Selain dari tiga film tersebut terdapat sebuah film yang mengangkat terkait isu perempuan yang memperjuangkan hak kebebasan atas dirinya yang telah lama terpasung akibat adanya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat. Film yang dimaksud ialah film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini yang rilis pada tahun 2022. Film *Before Now and Then* (Nana) mengangkat kisah nyata dari Raden Nana Sunani. Kisah Raden Nana Sunani diangkat kedalam film dengan tujuan untuk menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasannya. Meskipun berbagai film mengangkat terkait isu perempuan, hal tersebut tidak mengubah pandangan masyarakat terkait budaya turun temurun yang telah mendarah daging tersebut. Film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini ini mendapatkan berbagai penghargaan salah satunya dalam acara Festival Film Internasional 2020, di Brussels dengan kategori *Jury Prize* (Farisi, 2022).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena isu yang diangkat penting menjadi permasalahan yang tiada habisnya untuk dibahas dalam sebuah bentuk film. Pesan tersirat yang terdapat dalam sebuah film mudah dipahami oleh penonton, karena penyajiannya melalui gambar dan audio yang menarik. Seperti film *Before Now and Then* (Nana) 2022 karya Kamila Andini yang menggambarkan kehidupan sehari-hari perempuan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan

sosial, sehingga mudah untuk dipahami pesan yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti mengangkat film *Before Now and Then* (Nana) 2022 karya Kamila Andini untuk dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori representasi Stuart Hall.

Pemaknaan dari simbol patriarki yang ditampilkan dalam film *Before Now and Then* (Nana) 2022 karya Kamila Andini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mampu memberikan ruang bagi perempuan dalam berbagai aspek bidang dan menyadari bahwa perempuan juga berhak memiliki kebebasan atas dirinya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut ialah “Bagaimana Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Before Now and Then* (Nana) Karya Kamila Andini Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce?”

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran permasalahan yang diteliti agar penelitian lebih terarah dan memudahkan pembahasan yaitu Fokus terhadap gambaran budaya patriarki terhadap perempuan dalam film *Before Now and Then* (Nana), menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai dasar analisis penelitian.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya patriarki yang terkandung dalam film *Before Now and Then* (Nana). Namun lebih khusus tujuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan representasi budaya patriarki dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diuraikan secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan di Indonesia terhadap film. Menambah pengetahuan terkait budaya patriarki yang diungkapkan dalam film, serta membuktikan bahwa film tidak hanya sebagai media hiburan melainkan dapat menjadi media pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan dapat menjadi gagasan baru yang lebih kreatif, sebagai bahan perbandingan dengan peneliti lainnya, mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menguraikan secara garis besar dari tiap-tiap bab, sebagai berikut.

#### 1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menguraikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### 2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan tinjauan pustaka yang memaparkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

#### 3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis serta variabel penelitian.

#### 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil analisis dari permasalahan yang relevan dengan mengaitkan teori atau konsep dan atau hipotesis serta metode yang digunakan dalam penelitian.

#### 5. Bab V Penutup

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari argumentasi dan saran penelitian yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.